

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Toleransi merupakan konsep yang selalu diusung oleh berbagai kelompok dengan tujuan untuk membawa perdamaian dalam kehidupan manusia. Perdamaian sangat penting mengingat kesejahteraan hidup manusia diawali dengan perdamaian. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap orang ingin membangun toleransi di sekitar dirinya untuk menciptakan perdamaian.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk atau bangsa multikultural yang di dalamnya terdapat keberagaman baik dari segi budaya, agama, ras, dan suku bangsa. Oleh karenanya, Indonesia sangat cocok mendapatkan julukan *a multicultural country*. Konsep plural-multikultural telah dirumuskan bangsa Indonesia dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan dari keanekaragaman budaya, bahasa, ras, suku bangsa, agama, dan kepercayaan yang dimiliki bangsa ini.<sup>2</sup>

Dalam masyarakat yang majemuk seperti itu, setiap individu diharapkan dapat menunjukkan sikap toleransi, menghargai dan mau menerima perbedaan yang ada di lingkungannya, karena sikap tersebut merupakan nilai yang paling utama untuk mencapai kehidupan yang damai. Keberagaman bangsa ini akan menjadi indah dan berharga bila diarahkan pada situasi yang tepat dan menuju

---

<sup>2</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, (Perpustakaan Nasional RI: Nusa Media, 2021), hlm. 1.

keadaan yang kondusif. Namun sebaliknya, jika mengarah pada model yang tidak tepat, dapat muncul situasi konflik yang berujung pada munculnya disintegrasi sosial.

Terlebih saat kita membicarakan Indonesia maka akan muncul dalam pikiran kita tentang keanekaragaman suku, ras, agama, dan budayanya. Hasil sensus penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, enam agama resmi yang diakui pemerintah, dan lebih dari 2.500 jenis bahasa.<sup>3</sup> Sedangkan secara jumlah pada sensus penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada bulan September 2020 jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa.<sup>4</sup> Dari sekian banyak penduduk, suku, agama dan bahasa di Indonesia yang menjadikannya sebagai salah satu negara kepulauan dengan jumlah suku bangsa terbesar di dunia, namun juga terdapat ancaman besar di dalamnya.

Konfrontasi antar suku maupun antar umat beragama dapat menyulut perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sejatinya konflik dalam hubungan bermasyarakat merupakan sesuatu yang bersifat endemik. Setidaknya beberapa faktor yang dapat menyulut konflik masyarakat seperti: kesenjangan budaya dan perbedaan keyakinan, ketimpangan sosial yang tajam, dan sikap merasa terdiskriminasi.<sup>5</sup> Faktor-faktor tersebut memicu konflik dalam masyarakat yang cenderung intoleran.

---

<sup>3</sup> Akhsan Na'im dan Hendry Saputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (<https://www.bps.go.id>, diakses 23 September 2022 pukul 19.00 WIB).

<sup>4</sup> Kepala BPS dan Sekjen Kemendagri, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (<https://www.bps.go.id>, diakses 23 September 2022 pukul 19.30 WIB).

<sup>5</sup> Henry Thomas Simarmata dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), hlm. 13.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Arini Asriyani dkk menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang dapat menyebabkan tindakan intoleran. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti: Pertama, ekonomi; Kedua, sosio-politik; Ketiga, pendidikan; Keempat, media sosial.<sup>6</sup> Radikalisme dan intoleransi meningkat pesat di Indonesia seiring dengan beberapa faktor yang disebutkan di atas.

Respon masyarakat terhadap keberagaman di Indonesia juga cukup mengejutkan. Banyak masyarakat Indonesia yang setuju dengan tindakan intoleran karena perbedaan pemahaman. Seperti hasil penelitian Wahid Foundation yang menunjukkan bahwa tindakan intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai memiliki skor 49%, Sedang yang memilih toleransi sebanyak 0.6%, Netral cenderung toleran sebanyak 43.4%, dan Netral cenderung intoleran sebanyak 7%. Adapun data kelompok yang tidak disukai di Indonesia antara lain: LGBT 26.1%, Komunis 16.7%, Yahudi 10.6%, Kristen 2.2%, Syiah 1.3 %, Wahabi 0.5%, Budhis 0.4%, dan yang tidak memiliki masalah dengan kelompok manapun 38.7%.<sup>7</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat intoleransi di masyarakat Indonesia masih tinggi.

Konsep toleransi yang berkembang di masyarakat berdampak kuat pada perilaku sosial masyarakat. Tingginya angka intoleransi dan radikalisme sejalan dengan serangan teroris yang merupakan puncak dari kejahatan terhadap

---

<sup>6</sup> Arini Asriyani, dkk. "Quo Vadis Fungsi Kepolisian Dalam Penanganan Penyebaran Paham Radikalisme dan Intoleransi," *Justisi* Vol. 07, No. 02 (2021), hlm. 54-137.

<sup>7</sup> Yenny Wahid, *Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia* (<https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI>, diakses pada 25 September 2022 pukul 09.00 WIB).

kemanusiaan. Menurut Direktur Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) terhitung sejak Januari hingga Mei 2021, sedikitnya 216 orang ditangkap dan tiga aksi teror terjadi, seperti aksi teror di Katedral Makassar, aksi di gedung Mabes Polri, dan aksi kelompok Mujahiddin Indonesia Timur.<sup>8</sup>

Aksi terorisme tersebut merupakan puncak dari sikap intoleran, radikalisme, dan separatisme yang menjadi satu. Setidaknya ada empat indikator yang menjadikan terorisme bertumbuh pesat. Pertama, bertujuan untuk memberikan rasa takut terhadap masyarakat (*attitude d'intimidation*); Kedua, penggunaan kekerasan atau sejenisnya untuk kepentingan politik (*use of violence and intimidation especially for political*); Ketiga, terorisme merupakan sarana untuk mencapai kepentingan politik atau kepentingan teror; Keempat, terorisme bertujuan menciptakan sikap putus asa dan ketakutan (*fear and despair*).<sup>9</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk membentengi generasi muda maka kesempatan terbesar adalah melalui pendidikan. Penanaman akhlak terpuji harus ditanamkan kepada peserta didik, seorang anak harus diberikan pendidikan akhlak sedini mungkin. Nilai-nilai toleransi yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian anak kelak yang tampak dalam perilaku lahiriyah dan akan menjadi budaya berakhlak yang baik dalam dirinya sampai akhir hayatnya. Penanaman nilai-nilai toleransi dapat dilakukan melalui proses pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak.

Pendidikan yang dicita-citakan adalah pendidikan yang dapat

---

<sup>8</sup> Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, *BNPT: 216 Orang Terlibat Terorisme Selama 2021* (<https://www.kompas.com>, diakses 25 September 2022 pukul 18.30 WIB).

<sup>9</sup> Marianti, "Konsep Pendidikan Anti-Terrorisme Relevansinya Bagi Pendidikan Islam," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 12, No. 01 (2020), hlm. 48.

mencerdaskan anak bangsa sekaligus mempunyai karakter. Generasi yang berkarakter tentu generasi yang berpendidikan dan tercedaskan. Namun, tidak semua pendidikan dapat membawa bangsa menjadi bangsa yang maju dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, supaya karakter dapat tersampaikan kepada anak bangsa, maka internalisasi karakter di sekolah perlu diadakan oleh seluruh madrasah.

Menanamkan karakter dalam diri peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya sekali saja. Penanaman ini perlu dilakukan secara terus menerus secara berkesinambungan. Karena proses internalisasi atau penanaman karakter-karakter yang baik pada anak dan generasi muda adalah pekerjaan yang tidak pernah usai hingga generasi tersebut terus berganti dan meneruskan apa-apa yang baik kepada generasi seterusnya.

Dalam proses internalisasi karakter dibutuhkan kerja sama dari semua pihak, tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Namun proses internalisasi ini menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik, serta lingkungan. Dengan internalisasi di sekolah-sekolah diharapkan mampu mencetak anak bangsa yang cerdas dan berkarakter, serta memiliki nilai dan moral yang tinggi.<sup>10</sup>

Salah satu nilai dari pendidikan karakter tersebut adalah sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap menghargai berbagai bentuk keyakinan, kepercayaan, perbedaan, adat, dan lain sebagainya tanpa adanya sikap

---

<sup>10</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), hlm. 4-5.

menyalahkan atau bahkan menjauhi mereka yang berbeda dari kita. Seperti yang telah diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama yang berbeda-beda. Peserta didik mungkin saat ini sudah mengetahui tentang apa itu sikap toleransi, tetapi dalam pengamalan sehari-hari terkadang mereka masih saja membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang dipublikasikan akhir April 2011 menebar kekhawatiran disebagian publik Tanah Air. Digelar Oktober 2010 hingga Januari 2011 dengan responden peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek, penelitian menyimpulkan tingkat intoleransi dan radikalisme di kalangan guru PAI dan pelajar melonjak.<sup>11</sup> Maka dari sini sudahlah jelas bahwa mereka belum menanamkan sikap toleransi yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pada tahun 2015 Riset Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menunjukkan adanya sikap intoleransi dan Islamis terus menguat di lingkungan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pelajar. Ini dibuktikan dengan dukungan mereka terhadap tindakan pelaku pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah (guru 24,5%, siswa 41,1%); pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan yang dituding sesat (guru 22,7%, siswa 51,3%); pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1%, siswa 58,0 %); atau pembelaan

---

<sup>11</sup> Alamsyah M. Dja'far, *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), hlm. 211.

dengan senjata terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, siswa 43,3%).<sup>12</sup>

Menurut Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Agus Wibowo, menjelaskan bahwa mendidik anak tidak cukup dengan membuat anak cerdas saja tanpa memperhatikan sisi moral anak. Jika demikian sama saja memproduksi ancaman masyarakat yang pada saat ini mengalami dehumanisasi, dan polarisasi akibat dari kurangnya pembentukan karakter. Pendidikan saat ini harus menciptakan sisi humanis yang dapat menciptakan keseimbangan di masyarakat.<sup>13</sup> Atas konsep dasar tersebut pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk melaksanakan amanat konstitusi yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>14</sup>

Atas dasar tersebut maka penanaman pemahaman toleransi di kalangan peserta didik sangat penting mengingat mereka adalah generasi emas yang dikemudian hari akan meneruskan estafet kepemimpinan bangsa dan negara. Selain pendidikan secara umum, pendidikan agama juga turut berkontribusi banyak dalam membangun sikap toleransi. Bukti secara realistis menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi utama sebagai keyakinan yang menyangkut kehidupan batin (*inner life*) dan berkaitan erat dengan nilai. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dianggap benar dan diikuti.<sup>15</sup> Dengan fakta tersebut

---

<sup>12</sup> Alamsyah M. Dja'far, *Intoleransi Kaum Pelajar*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2015), hlm. 23.

<sup>13</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 42.

<sup>14</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12.

<sup>15</sup> U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah),” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* Vol. 01, No. 2 (2018), hlm. 20.

pembelajaran akidah akhlak berusaha menanamkan nilai yang diyakini kebenarannya, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai toleransi yang menjadi sangat penting bagi peserta didik.

Penanaman nilai inilah yang selanjutnya disebut internalisasi, proses ini merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk membentuk karakter manusia. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud internalisasi nilai toleransi pada peserta didik adalah proses penghayatan nilai-nilai toleransi yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Lebih lanjut sikap toleransi yang telah tumbuh dalam diri peserta didik akan membuatnya lebih inklusif dalam melihat realita sosial.

Keberagaman yang ada di dunia ini menjadi suatu yang kompleks dan heterogen. Perbedaan kultur dan budaya yang ada menjadikan manusia juga memiliki tingkah laku, norma, dan kepercayaan yang berbeda. Pandangan agama Islam mengenai keberagaman agama diabadikan dalam surah Al-Kafirun 1-6 :

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ ٣ وَلَا أَنَا

عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۝ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ ۝ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝ ٦ ﴾

Artinya:

Katakanlah: “Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”<sup>16</sup>

Sekolah yang menjadi tempat menempa ilmu bagi peserta didik sangat

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran Al-Kariim*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2013), hlm. 541.



berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah memberikan pengetahuan secara teoritis mengenai toleransi. Interaksi sosial di sekolah menjadi proses pemaknaan toleransi secara empiris. Pada akhirnya semua proses tersebut merupakan proses penghayatan nilai toleransi secara teoritis di dalam kelas maupun secara praktis di luar kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil informasi awal yang menunjukkan adanya multikultur yang ada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.<sup>17</sup> Beberapa hal yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini adalah : Pertama, secara geografis terletak di lingkungan pedesaan modern yang majemuk dan lingkungan yayasan dengan berbagai lembaga pendidikan di sekitarnya. Kedua, MA Darul Huda Wonodadi Blitar familiar di kalangan masyarakat sebagai madrasah yang masih menjaga entitas dan sikap toleransi. Ketiga, secara umum penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak masih jarang yang meneliti terutama pada jenjang Madrasah Aliyah. Keempat, MA Darul Huda Wonodadi Blitar memiliki pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan nilai toleransi pada peserta didik. Berdasarkan uraian diatas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”.

---

<sup>17</sup> Observasi di MA Darul Huda Wonodadi Blitar tentang keunikan lokasi penelitian, tanggal 09 Februari 2023, pukul 08.30 WIB.

## **B. Fokus Penelitian**

Bedasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang terjadi dalam penelitian ini, penulisan fokus penelitian ini menggunakan kalimat interogatif yaitu:

1. Bagaimana peserta didik merespon nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana peserta didik menyeleksi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
3. Bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada fokus penelitian diatas, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan respon nilai-nilai toleransi peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar
2. Untuk mendeskripsikan seleksi nilai-nilai toleransi peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar
3. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai toleransi peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di MA Darul Huda Wonodadi Blitar

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan pragmatis. Harapannya penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

## **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan secara akademis bagi masyarakat pada umumnya dan secara khusus bagi sekolah, dan akademisi kampus perihal kajian menanamkan sikap toleransi melalui penghayatan nilai-nilai toleransi yang terdapat pada proses pembelajaran akidah akhlak, interaksi sosial, dan sebagai sumbangan pemikiran serta gambaran alur penelitian bagi peneliti selanjutnya.

## **2. Secara Praktis Praktis**

Penelitian ini yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar memiliki manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman tentang proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak kepada peserta didik. Sekaligus untuk membentuk karakter peserta didik sehingga bisa memaksimalkan toleransi yang ada di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

### **b. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian diharapkan menjadi penunjang dalam mengembangkan informasi dengan memberikan gambaran mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai acuan pentingnya menanamkan pendidikan toleransi di kalangan peserta didik serta acuan dalam menganalisis respon, seleksi dan penerapan sikap toleransi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dan gambaran mengenai peneliti selanjutnya yang ingin memfokuskan penelitian internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak, ataupun yang berkaitan dengan toleransi.

e. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk menambah wawasan dan bahan referensi tentang internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang harus diperjelas. Dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian antara lain:

### **1. Penegasan Konseptual**

a. Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan. Sedangkan menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses yang menghadirkan suatu nilai

dari luar menuju dalam baik secara individu maupun kelompok.<sup>18</sup>

Jadi internalisasi yang dimaksud disini merupakan penghayatan terhadap sebuah ajaran yang bersifat eksternal menuju kepada internal melalui nilai-nilai ajaran tersebut. Tentu kalau berkaitan dengan penelitian ini maka nilai tersebut adalah toleransi peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

#### b. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai merupakan sesuatu yang ada pada hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang dimiliki manusia yang merupakan struktur dasar keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.<sup>19</sup>

Sedangkan toleransi secara etimologi kata toleransi berasal dari Bahasa latin “*tolerantia*” yang memiliki arti longgar, kesabaran, keringanan, dan kelembutan hati. Kata “*tolerantia*” sangat familiar dikalangan masyarakat eropa terutama pada revolusi prancis.<sup>20</sup> Sebab kata ini terkait dengan jargon kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang menjadi tujuan revolusi prancis. Menurut pendapat ahli seperti yang diungkapkan Michael Warzer yang dikutip oleh Evra Willya dkk toleransi merupakan sebuah keniscayaan yang ada pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai

---

<sup>18</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 5-6.

<sup>19</sup> Difaul Husna, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta,” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11, No. 01 (2020), hlm. 3.

<sup>20</sup> Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi...*, hlm. 3.

antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan.<sup>21</sup>

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa nilai toleransi merupakan konsep fundamental yang meletakkan landasan agar seseorang dapat menerima secara terbuka segala perbedaan latar belakang dan menjalin persatuan serta kesatuan dalam keberagaman. Lebih tepatnya toleransi adalah sikap manusia yang moderat terhadap kehidupan sosial.

c. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.<sup>22</sup>

Sehingga berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis, dan saling mempengaruhi dalam kegiatan

---

<sup>21</sup> Evra Willya, dkk. *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 201.

<sup>22</sup> Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 7.

belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar serta hasil yang mengacu kepada perubahan dengan hasil yang positif. Dalam penelitian ini pembelajaran yang dimaksud yaitu pada peserta didik yang belajar di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

d. Akidah Akhlak

Akidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati untuk membenarkan Tuhan, yang membuat jiwa tenang dan tentram, serta bersih dari kebimbangan atau keraguan. Akidah sangat erat kaitannya dengan keimanan, dimana keimanan tersebut merupakan kepercayaan sepenuh jiwa terhadap *al-Arkan al-Iman*. Akidah juga sering disandingkan dengan tauhid karena memiliki substansi yang sama, yaitu pengesaan terhadap Allah Swt., pokok utama dari keimanan, serta awal dan akhir dari seruan Islam.<sup>23</sup>

Akhlak merupakan perbuatan seseorang yang didorong oleh keadaan jiwanya, dimana perbuatan-perbuatan ini tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak juga bisa berarti perangai, tabiat, kebiasaan ataupun sifat seseorang. Dari sini terlihat bahwa akhlak merupakan perbuatan yang tanpa direkayasa, yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai hasil dari pembentukan psikologisnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlak al-mazmumah*).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 5.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

Akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa akidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jadi aqidah akhlak merupakan bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa dalam suatu rangkaian yang manunggal dari upaya pengalihan pengetahuan dan penanaman nilai dalam bentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

e. Peserta Didik

Secara etimologis peserta didik merupakan “orang yang menghendaki”. Dalam istilah umum peserta didik disebut juga sebagai murid, siswa, ataupun mahasiswa. Sedangkan secara istilah peserta didik merupakan anggota masyarakat yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jalur tertentu.<sup>25</sup> Sebenarnya istilah peserta didik tidak hanya eksklusif untuk mereka yang berusia muda dan bertumbuh secara biologis, akan tetapi secara lebih luas peserta didik merupakan seluruh warga negara yang masih memerlukan bidang keahlian dan keterampilan tertentu juga dapat disebut sebagai peserta didik.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat diperoleh pengertian bahwa peserta didik

---

<sup>25</sup> Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), hlm. 60.

<sup>26</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)* (Palangkaraya: Narasi Nara, 2020), hlm. 56.



merupakan mereka yang sedang belajar mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini peserta didik terkhususkan mereka yang belajar di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

## **2. Penegasan Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap persepsi dan agar lebih mengarahkan pembaca dalam memahami judul proposal “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”. Peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan yaitu: Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu proses belajar peserta didik dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai toleransi (menghargai perbedaan) dalam diri mereka sehingga dapat melekat erat dalam kehidupan pribadi peserta didik dan mereka dapat berteman dengan baik, dan hidup harmonis dengan menghargai perbedaan yang ada. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang ada, salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan oleh pendidik untuk menanamkan, meningkatkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai toleransi di dalam diri siswa.

Berdasarkan batasan penegasan diatas, maka rencana peneliti untuk meneliti proses internalisasi nilai sosial toleransi melalui kegiatan belajar mengajar, pembelajaran akidah akhlak maupun interaksi sosial di sekolah. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran, proses internalisasi meliputi (respon, seleksi dan penerapan) nilai toleransi melalui pembelajaran akidah

akhlak yang berjalan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari penulisan ini secara singkat yang terdiri atas enam bab. Dari keseluruhan bab terdapat sub-bab yang merupakan rangkaian dari pembahasan skripsi ini yang bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dan dibatasi dengan sistematika yang akan peneliti uraian.

Bagian awal berisi sampul luar, halaman sampul dalam, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan bagan, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan abstrak yang memuat tentang uraian yang dibahas dalam skripsi.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan tentang konteks penelitian yang menimbulkan keinginan peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”, selanjutnya fokus penelitian, tujuan penelitian. Dalam bab ini, tujuan merupakan arah yang akan dituju dalam penelitian, kemudian dilanjutkan manfaat penelitian yang menjelaskan kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan landasan teori atau grand teori dari Internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak

pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Terdiri dari deskripsi teori yang meliputi: 1) Internalisasi nilai (pengertian internalisasi, pengertian nilai, proses internalisasi), 2) Toleransi (pengertian toleransi, unsur-unsur toleransi, ruang lingkup toleransi), 3) Pembelajaran akidah akhlak, dan 4) Peserta didik (pengertian peserta didik, etika peserta didik dalam proses pendidikan). Kemudian pada bab ini juga terdapat pendapat tokoh, pemaparan penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data (sumber data primer dan sumber data sekunder), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi), analisa data (kondensasi data, penyajian data, kesimpulan atau verifikasi), pengecekan keabsahan data (perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi), dan tahap-tahap penelitian (tahap pra-lapangan, tahap penelitian lapangan, tahap penyelesaian).

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data temuan dan temuan penelitian yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, pada bab ini peneliti melakukan analisis data-data tentang internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar. Selanjutnya menguji keabsahan data didalamnya untuk didapatkan data yang konkrit dan kredibel.

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan didapat melalui tahapan-tahapan analisis dan interpretasi data yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya. Pada sub bab kesimpulan uraian yang dijelaskan adalah temuan pokok dan kesimpulan juga harus mencerminkan makna dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada sub bab saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.

Setelah BAB Akhir Skripsi terdapat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran yang berisi lampiran pedoman wawancara, transkrip wawancara, profil MA Darul Huda Wonodadi Blitar, visi dan misi madrasah, struktur organisasi madrasah, tata tertib madrasah, dokumentasi penelitian, surat izin penelitian, formulir bukti bimbingan dan laporan selesai bimbingan.